

LOKAKOTA Jurnal
Kajian
Komunikasi

Jurnal Kajian Komunikasi | Vol. 01 | No. 02 | P. 123-224 | April 2026. | ISSN XXX-XXX

Editorial Team

Jurnal Kajian Komunikasi

Loka Kota

Beranda Tentang Jurnal Ini Dewan Editor dan Reviewer Kajian Isu - Penyerahan Naskah Kontak [Q, Cari](#)

[Beranda](#) / [Dewan Editor](#)

Dewan Editor

SUSUNAN REDAKSI

Editor-in-Chief

Dr. Sigit Surahman, S.Sn., M.Si

Editorial Team

1. Yudhistira Ardi Poetra, M.I.Kom (Universitas Bhayangkara Jakarta Raya)
2. R. Nanang Widjatmoko, M.Sn (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)
3. Velda Ardia, S.I.Kom., M.Si (Universitas Muhammadiyah Jakarta)
4. Muhammad Lukman Arifianto., M.Si (Universitas Bhayangkara Jakarta Raya)
5. Eko Hari Saksono, SE, M.Si (Universitas Sahid Jakarta)
6. Dr. Arif Nugroho., M.AP (Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Banten)

Peer Reviewer

1. Prof. Dr. Sunarto., M.Si (Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama Jakarta)
2. Dr. Andi Mirza Ronda., M.Si (Universitas Sahid Jakarta)
3. Dr. Aries., S.Sos., M.Si (Universitas Serang Raya, Banten)
4. Dr. Rully, S.Sn., M.I.Kom (London School of Public Relations Jakarta)
5. Dr. Rina Sovianti., M.I.Kom (Universitas Bunda Mulia)
6. Dr. Ajeng Iva Febriana., M.I.Kom (Universitas Jayabaya Jakarta)
7. Dr. Ignasius Liliek Senaharjanta, S.Sn., M.I.Kom (Universitas Ciputra Surabaya)
8. Dr. Elva Ronaning Roem, S.Sos., M.Si (Universitas Andalas, Padang)
9. Dr. Murhadi., MM (Politeknik Sahid)
10. Dr. Zulisah Maryani, S.S., MA (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
11. Dr. Agus Triyono., M.I.Kom (Universitas Dian Nuswantoro, Semarang)
12. Dr. Olih Solihin., S.Sos., M.I.Kom (Universitas Komputer Indonesia)
13. Dr. J.A. Wempi., M.Si (London School of Public Relations Jakarta)
14. Dr. Media Sucahya., M.Si (Universitas Serang Raya)

Desain dan Layout

Duki, S.I.Kom



Informasi

[Untuk Pembaca](#)
[Untuk Penulis](#)
[Untuk Pustakawan](#)


Pengunjung

id 388
1,452
FLAG counter

Partner

 Lokakota
 CIGI Digital

Download Template

 [Unduh Template Naskah](#)

[Kirim Naskah](#)

Alamat Jurnal:

Link. Kelapa Dua No. 161 RT 01 RW 07
Kelurahan Kagungan, Kota Serang, Provinsi Banten
Email : admin@jurnal.lokakota.id
Telepon : +62 852-1122-2161
Website : jurnal.lokakota.id

LOKAKOTA *Jurnal*

Kajian Komunikasi

DAFTAR ISI (TABLE OF CONTENT)

Strategi Marketing Public Relation dalam mempertahankan Citra Perusahaan Forest Beverage Solutions Fransiska, Mochamad Bayu Rizky, Adevy Vanie	123-132
Gaya Komunikasi Host @Hishopp.Co Dalam <i>War Reject Clothes</i> Di Tiktok Live Zahara Nur Afrida	133-150
Analisis Personal Branding Dedi Mulyadi Dengan Pendekatan Gaya Komunikator Robert Norton Ade Leasfita, Sony Aditya	151-158
Kekuatan di Balik Cerita: 'Gadis Kretek' dalam Bingkai Wacana Kritis Foucault Rully, Sigit Surahman	159-173
Dinamika Komunikasi Pembelajaran Daring dalam Pendekatan <i>Human-Centered Artificial Intelligence</i> Duki	174-181
Manipulasi Informasi Digital dalam Penyebaran Hoaks Politik Menjelang Pemilu 2024 di Media Sosial Tiktok Sahara Uli Panggabean	182-190
Akomodasi Budaya dalam Praktik Komunikasi Pariwisata Nyawang Bulan di Kasepuhan Bunisari Desa Girimekar Kabupaten Bandung Shalsa Billa Fadillah	191-200
Komodifikasi Emosi dan Kerja Digital dalam Podcast YouTube Perspektif Ekonomi Politik Media Ajeng Iva Dwi Febriana, Adevy Vanie	201-224
Program Place Branding Lebak <i>Unique</i> dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Lebak Clarisa Meidy Noermanto	225-234
Peraturan Menteri Komunikasi dan Digital Nomor 9 Tahun 2026 dalam Perspektif Perlindungan Anak: Analisis Kebijakan Dan Implikasi Tata Kelola Komunikasi Digital Andika Hazrumy	235-245

**Kekuatan di Balik Cerita: ‘Gadis Kretek’ dalam Bingkai Wacana
Kritis Foucault
Rully¹, Sigit Surahman²**

¹ LSPR Institute of Communication and Business, Indonesia

² Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

Email: yoserully79@gmail.com

ABSTRACT

The Gadis Kretek film series not only depicts the history of the kretek industry in Indonesia but also explores the complexities of power, identity, and social discourse. The narrative demonstrates how power operates not only through physical domination but also through discourses that shape behavior and identity. To analyze these dynamics, this study examines Gadis Kretek using Michel Foucault's critical discourse perspective, focusing on the relationship between knowledge and power. Foucault's framework reveals how power operates through discourse to shape subjects, truths, and systems of knowledge. This analysis identifies strategies in the film that construct, maintain, or challenge power within a broader social context. The research findings indicate that power in the film emerges not only through dominant figures but also through social structures that subtly influence the characters' thoughts and actions. Power in Gadis Kretek operates through mechanisms of discipline, surveillance, and social norms, highlighting how the characters' relationships are influenced by external forces such as capitalism, patriarchy, and colonialism. Ultimately, film becomes a medium that not only tells history but also critiques enduring power structures in society.

Keywords: *Gadis Kretek, Gender, Foucault, Critical Discourse*

ABSTRAK

Serial film Gadis Kretek tidak hanya menggambarkan sejarah industri kretek di Indonesia, tetapi juga mengeksplorasi kompleksitas kekuasaan, identitas, dan wacana sosial. Narasinya menunjukkan bagaimana kekuasaan beroperasi tidak hanya melalui dominasi fisik, tetapi juga melalui wacana yang membentuk perilaku dan identitas. Untuk menganalisis dinamika ini, penelitian ini mengkaji Gadis Kretek menggunakan perspektif wacana kritis Michel Foucault, dengan fokus pada hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan. Kerangka kerja Foucault mengungkap bagaimana kekuasaan bekerja melalui wacana untuk membentuk subjek, kebenaran, dan sistem pengetahuan. Analisis ini mengidentifikasi strategi dalam film yang membangun, mempertahankan, atau menantang kekuasaan dalam konteks sosial yang lebih luas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kekuasaan dalam film muncul tidak hanya melalui tokoh-tokoh dominan, tetapi juga melalui struktur sosial yang secara halus memengaruhi pola pikir dan tindakan karakter. Kekuasaan dalam Gadis Kretek beroperasi melalui mekanisme disiplin, pengawasan, dan norma-norma sosial, yang menyoroti bagaimana hubungan karakter dipengaruhi oleh kekuatan eksternal

seperti kapitalisme, patriarki, dan kolonialisme. Pada akhirnya, film menjadi media yang tidak hanya menceritakan sejarah tetapi juga mengkritik struktur kekuasaan yang bertahan lama dalam masyarakat.

Kata Kunci: Gadis Kretek, Gender, Foucault, Wacana Kritis

Unggah: 2026-02-14
Revisi: 2026-03-20
Diterima: 2026-04-10
Tersedia Online: April
2026

Sitatsi: Rully, Sigit Surahman (2026). Kekuatan di Balik Cerita: 'Gadis Kretek' dalam Bingkai Wacana Kritis Foucault. *LOKAKOTA Jurnal Kajian Komunikasi*, 1 (02), 159–173.

PENDAHULUAN

Film, sebagai media, memiliki kemampuan khusus untuk menyajikan narasi yang kompleks melalui visual, dialog, dan elemen simbolik. Dalam 'Gadis Kretek', rokok kretek itu sendiri tidak hanya berfungsi sebagai representasi warisan budaya tetapi juga sebagai metafora untuk dinamika kekuasaan yang rumit dalam masyarakat. Melalui karakter-karakternya, film ini mengungkap bagaimana individu dan kelompok menavigasi berbagai struktur kekuasaan yang membentuk keberadaan mereka, mulai dari dominasi kolonial hingga kekuatan kapitalis. Selain itu, film tersebut menawarkan wawasan tentang hubungan gender dalam konteks sosial-politik saat itu. Hal ini menjadikan 'Gadis Kretek' sebagai subjek analisis ilmiah yang menarik, karena ia menjalin narasi yang kaya secara budaya dan sejarah dengan penggambaran kompleksitas sosial dan politik dalam masyarakat Indonesia. Dengan meneliti bagaimana kekuasaan dan identitas berpotongan melalui simbolisme rokok kretek, film ini menjadi refleksi kritis tentang bagaimana perjuangan masa lalu terus memengaruhi struktur sosial kontemporer.

Film bukan sekadar media hiburan; film juga berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk mengungkap, mempertanyakan, dan menantang struktur sosial, budaya, dan politik dalam masyarakat. Para cendekiawan memandang film sebagai bentuk wacana yang mencerminkan atau membangun realitas sosial melalui representasi visual dan naratif. Dalam karyanya yang berpengaruh 'Representation: Cultural Representations and Signifying Practices' (Hall, 1997), Stuart Hall menekankan bahwa media, termasuk film, memainkan peran penting dalam memproduksi dan mereproduksi ideologi melalui representasi. Perspektif ini menjadi pusat kajian budaya, yang menyoroti bagaimana representasi media secara aktif membentuk dan memengaruhi persepsi kita tentang realitas sosial, bukan sekadar mencerminkannya. Hall memperkenalkan konsep-konsep utama seperti pengkodean dan dekode, yang menggambarkan bagaimana pesan-pesan media dibangun dan ditafsirkan. Pendekatan ini menantang gagasan media sebagai cermin realitas yang pasif, yang memposisikan film sebagai agen aktif dalam pembentukan makna dan ideologi. Dengan demikian, menganalisis film dari sudut pandang teoretis ini memungkinkan kita untuk secara kritis memeriksa bagaimana narasi sinematik berkontribusi dalam membentuk kesadaran sosial.

Dalam esainya yang sangat penting "Visual Pleasure and Narrative Cinema", yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1975, Laura Mulvey (1989) mengartikulasikan kritik yang sangat tajam tentang cara-cara sinema arus utama melanggengkan ideologi-ideologi dominan, khususnya yang menyangkut representasi gender. Esai Mulvey sangat berpengaruh dalam bidang teori film feminis, karena menantang perspektif konvensional dengan menyoroiti bagaimana teknik-teknik sinematik sering kali berfungsi untuk mereproduksi norma-norma patriarki. Salah satu konsep inti yang diperkenalkan oleh Mulvey dalam esainya adalah gagasan tentang 'tatapan laki-laki'. Konsep ini menyatakan bahwa film sering kali dibuat untuk melayani penonton laki-laki heteroseksual, dengan memposisikan penonton sebagai subjek aktif yang mengamati perempuan sebagai entitas pasif dan terobjektifikasi. Dalam kerangka ini, perempuan di layar sering kali digambarkan bukan sebagai individu yang kompleks dan otonom, tetapi sebagai tontonan visual yang harus diamati, difetisisasi, dan dikonsumsi. Objektifikasi ini diperkuat melalui teknik-teknik sinematik tertentu, termasuk pembungkaman, sudut kamera, pilihan penyuntingan, dan penataan urutan naratif.

Mulvey berpendapat bahwa pola representasi visual ini bukan sekadar kebetulan, tetapi berakar pada struktur masyarakat yang lebih dalam yang mengutamakan dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan. Dengan meneliti penyimpangan estetika visual dan konvensi naratif, esainya mendorong refleksi kritis tentang bagaimana peran gender tradisional digambarkan dan diabadikan melalui film. Dalam ranah analisis wacana kritis, teori Mulvey menawarkan lensa untuk meneliti politik representasi dalam teks sinematik. Dengan menyelidiki bagaimana gender, kekuasaan, dan seksualitas dibangun dan disajikan secara visual, kerangka kerjanya mengungkap dasar-dasar budaya ideologi patriarki yang tertanam dalam praktik pembuatan film arus utama. Dengan demikian, esai tersebut berfungsi sebagai sumber penting untuk memahami bagaimana sinema populer dapat secara bersamaan mencerminkan dan mempertahankan hierarki sosial yang dominan, mengundang para akademisi dan kritikus untuk mempertanyakan kesenangan yang tampaknya tidak berbahaya dari penceritaan visual.

Melalui pendekatan analitis ini, Mulvey tidak hanya mengungkap sifat bermasalah dari 'pandangan laki-laki' tetapi juga menyerukan penataan ulang praktik sinematik yang menolak konstruksi gender tradisional. Karyanya tetap menjadi titik acuan penting bagi mereka yang ingin mengeksplorasi kompleksitas teori film dan politik gender, yang menekankan perlunya representasi yang lebih inklusif dan adil dalam media visual.

METODOLOGI PENELITIAN

Dengan menggunakan pendekatan Foucault yang mampu mengungkap dinamika kekuasaan, pengetahuan, dan wacana dalam narasi film, kita dapat melakukan analisis wacana kritis yang mendalam. Pendekatan ini sangat efektif

untuk mengkaji film "Gadis Kretek" dalam konteks wacana kritis. Melalui konsep kekuasaan dan wacana yang dijabarkan melalui genealogi dan arkeologi, kita dapat melihat bagaimana film ini tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membentuk dan memengaruhinya. Analisis ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika kekuasaan dalam narasi film dan hubungannya dengan konteks sosial politik yang lebih luas.

Pendekatan Foucault juga memungkinkan kita untuk mendekonstruksi narasi dominan yang mungkin dihadirkan dalam film "Gadis Kretek". Dengan menelaah bagaimana film ini mendukung atau menantang wacana dominan terkait sejarah, gender, dan kekuasaan, kita dapat mengungkap lapisan makna yang lebih kompleks dan sering kali tersembunyi dalam narasi film tersebut. Selain itu, pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida (1998) juga dapat memperkaya analisis. Derrida berpendapat bahwa teks dan bahasa tidak pernah memiliki makna yang tetap atau final. Hal ini menantang gagasan tentang pusat makna dan penekanan bahwa makna selalu bersifat sementara, ambigu, dan bergantung pada konteks. Dekonstruksi tidak berarti menghancurkan makna, tetapi membuka ruang bagi makna yang lebih kompleks dan beragam. Dengan menggabungkan pendekatan Foucaultian dan Derridean, kita dapat memahami film "Gadis Kretek" secara lebih komprehensif. Analisis ini akan membantu mengungkap bagaimana film tidak hanya mencerminkan realitas sosial tetapi juga menjadi arena untuk menampilkan ideologi, menampilkan interaksi antara kekuasaan, makna, dan representasi dalam sinema.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang film "Gadis Kretek" terutama berfokus pada estetika visual, konstruksi naratif, atau representasi historis. Meskipun penelitian-penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan untuk memahami aspek artistik dan penceritaan film, penelitian-penelitian ini kurang mengkaji secara kritis bagaimana film tersebut mengkonstruksi wacana kekuasaan dan gender. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara komprehensif menggunakan pendekatan gabungan Foucaultian dan Derridean untuk menganalisis bagaimana film tersebut tidak hanya menggambarkan realitas sosial tetapi juga secara aktif membentuk dan memengaruhinya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan ini dengan menawarkan perspektif baru tentang representasi kekuasaan dan makna dalam film "Gadis Kretek".

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan memadukan pendekatan teori Foucault dan Derridean untuk menganalisis film "Gadis Kretek". Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada aspek naratif atau visual, penelitian ini secara kritis memadukan konsep kekuasaan dan wacana (Foucault) dengan dekonstruksi makna (Derrida). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana film tidak hanya merefleksikan tetapi juga memproduksi dan menantang konstruksi sosial, khususnya yang menyangkut sejarah, gender, dan kekuasaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman film dari perspektif yang lebih bernuansa dan kompleks,

tetapi juga memperkenalkan paradigma baru untuk menafsirkan sinema sebagai media perlawanan terhadap wacana dominan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah 'Gadis Kretek'

"Gadis Kretek" merupakan film adaptasi dari novel berjudul sama karya Ratih Kumala yang pertama kali terbit pada tahun 2012. Novel ini menarik perhatian besar karena penggambarannya yang rumit dan terperinci tentang sejarah industri 'kretek' di Indonesia. Film adaptasi yang dirilis pada tahun 2022 ini dengan cepat menjadi salah satu film terpopuler di negara ini, yang menuai pujian dari kritikus dan penonton. Akar ceritanya berawal dari akhir abad ke-19 di Kudus, Jawa Tengah, di mana seorang pria bernama Haji Djamhari pertama kali mencampur tembakau dengan cengkeh untuk menciptakan jenis rokok baru yang dikenal sebagai 'kretek'. Selama bertahun-tahun, kretek telah berkembang menjadi produk budaya Indonesia yang ikonik, dengan perusahaan-perusahaan besar seperti 'Sampoerna' dan 'Gudang Garam' memainkan peran penting dalam membentuk ekonomi dan identitas budaya bangsa.



**Gambar 1. Ilustrasi salah satu adegan dari film 'Gadis Kretek'.
Sumber: Film Gadis Kretek**

"Gadis Kretek" mengikuti kehidupan Dasiyah, seorang wanita yang takdirnya terjalin erat dengan dunia kretek—rokok khas Indonesia yang terbuat dari campuran tembakau dan cengkeh. Berlatar belakang Indonesia pada masa kolonial hingga pasca kemerdekaan, cerita ini mengisahkan perjalanan Dasiyah yang penuh gejolak, yang ditandai dengan keterlibatannya dalam industri kretek dan pengumpulan pribadinya dengan cinta, pengkhianatan, dan ekspektasi masyarakat. Sepanjang perjalanannya, Dasiyah menghadapi berbagai tantangan, termasuk penindasan kolonial, persaingan bisnis yang ketat, dan tekanan masyarakat yang berupaya membatasi peran perempuan selama era tersebut. Sebagai tokoh utama, Dasiyah muncul sebagai wanita yang tangguh dan mandiri. Melalui karakternya, film ini mengupas tema emansipasi wanita, perjuangan kelas sosial, dan identitas nasional, menggambarkan Dasiyah tidak hanya sebagai seorang pengusaha tetapi juga seorang pejuang melawan dominasi patriarki dan kekuasaan kolonial.

Karakter Dasiyah diperankan oleh Dian Sastro, seorang aktris Indonesia ternama yang dikenal karena perannya yang kuat dan berdampak dalam industri film. Setelah membintangi film-film ikonik seperti "Kartini", "Pasir Berbisik", dan "Ada Apa Dengan Cinta", Dian telah memantapkan dirinya sebagai tokoh terkemuka dalam perfilman Indonesia. Di luar karier aktingnya, Dian Sastro juga seorang aktivis dan advokat terkemuka untuk kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Ia mendirikan Yayasan Dian Sastrowardoyo, sebuah organisasi yang didedikasikan untuk menyediakan kesempatan pendidikan bagi perempuan muda dari latar belakang kurang mampu. Selain itu, ia secara aktif berpartisipasi dalam kampanye yang membahas hak-hak perempuan, termasuk pencegahan kekerasan dan kesetaraan di tempat kerja. Melalui kehadirannya di media sosial, Dian terus mempromosikan pentingnya feminisme dan mendorong perempuan Indonesia untuk terus berjuang demi hak yang sama.

Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara kekuatan karakter dan kemampuan untuk memainkan peran yang kuat. Sejalan dengan hal ini, penggambaran Dasiyah dalam film "Gadis Kretek" selaras dengan citra karakter yang kuat, digambarkan dalam pakaian adat bangsawan Jawa, mengenakan kebaya. Namun, di balik penampilannya yang anggun ini, Dasiyah tidak hanya digambarkan sebagai wanita yang cerdas dan berdaya tetapi juga sebagai anak perempuan yang berbakti dan menghormati orang tuanya. Meskipun ia bercita-cita untuk menjadi lebih berdaya, ambisinya dibatasi oleh norma sosial dan struktur patriarki di era kolonial. Dalam film tersebut, perempuan sebagian besar ditampilkan sebagai orang yang tunduk kepada laki-laki, yang meminimalkan kemampuan dan hak-hak mereka. Hal ini mencerminkan tren masyarakat yang lebih luas, di mana kretek, simbol budaya yang signifikan, secara historis telah terpinggirkan sejak masa kolonial, seperti halnya perempuan yang tertindas pada masa itu.

Dalam karyanya yang provokatif "Membunuh Indonesia: Konspirasi Global Penghancuran Kretek" (2011), Abhisam menantang para pembaca untuk

mengkritisi berbagai kebijakan antirokok yang diterapkan di Indonesia dan dampaknya yang luas terhadap industri kretek. Buku ini berpendapat bahwa upaya pemberantasan kretek tidak semata-mata dimotivasi oleh masalah kesehatan, tetapi juga mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan budaya yang lebih luas. Meskipun memicu kontroversi dan beragam reaksi, buku ini berhasil mendorong para pembaca untuk melihat masalah ini dari perspektif baru—menyoroti bahwa apa yang sering dianggap sebagai masalah kesehatan semata juga melibatkan implikasi signifikan terhadap lanskap ekonomi dan budaya yang dibentuk oleh kebijakan-kebijakan ini.

Studi ini berupaya mendorong para pembaca untuk melihat "Gadis Kretek" dari sudut pandang baru—bukan sekadar sebagai bagian dari industri hiburan atau representasi feminisme, tetapi sebagai penggambaran hubungan kekuasaan di mana karakter Jeng Yah (Dasiyah) menjadi figur simbolis. Ia dikonstruksi seperti kretek, terperangkap dalam cengkeraman dominasi kapitalis, yang mencerminkan bagaimana tembakau itu sendiri digambarkan dalam perspektif Abhisam. Pendekatan ini menantang interpretasi konvensional film tersebut dengan menyoroti persinggungan antara gender, kekuasaan, dan kapitalisme dalam narasinya.

Arkeologi dan Genealogi dalam Film 'Gadis Kretek'

Arkeologi Pengetahuan merupakan konsep mendasar dalam pemikiran Michel Foucault, yang menekankan pembentukan, pengembangan, dan transformasi pengetahuan dan wacana sepanjang sejarah. Tidak seperti pandangan konvensional yang memandang sejarah sebagai sesuatu yang linier dan progresif, Foucault mengonseptualisasikannya sebagai serangkaian diskontinuitas, di mana perubahan signifikan dalam pengetahuan muncul melalui pergeseran dalam organisasi wacana.

Dalam karyanya "The Archaeology of Knowledge" (2002), Foucault meneliti bagaimana berbagai wacana dalam ilmu sosial, ilmu alam, dan humaniora dibangun, mengungkap bagaimana kerangka kerja ini menetapkan apa yang dianggap sebagai kebenaran dan pengetahuan dalam periode sejarah tertentu. Pendekatan ini menyoroti hubungan rumit antara kekuasaan dan pengetahuan, menunjukkan bagaimana wacana dominan memengaruhi dan membentuk realitas sosial.

Film "Gadis Kretek" dengan indah menangkap esensi tradisi Jawa, merangkai narasi visual yang secara halus mengungkap bagaimana wacana budaya dan mitos yang berakar pada warisan Jawa menopang sistem patriarki yang kuat. Melalui penceritaan yang elegan, film ini dengan jelas menggambarkan hierarki sosial saat itu—golongan sosial kaum bangsawan, laki-laki, dan perempuan—yang mengungkap perbedaan yang jelas antara kelas 'priyayi' dan kelas pekerja, termasuk buruh laki-laki dan perempuan. Tatanan sosial yang rumit ini bukan sekadar kebetulan; ini adalah konstruksi sistematis dan struktural, yang tertanam

dalam sebagai kearifan lokal dan diubah menjadi dogma budaya yang berwibawa yang mengatur masyarakat. Dengan cara ini, film ini menantang penonton untuk mempertanyakan bagaimana tradisi dapat menjadi alat kontrol yang kuat, yang terselubung dalam kedok warisan budaya.

Gambar 2. Ilustrasi Arkeologi dan Genealogi dalam 'Gadis Kretek'.



Sumber: Film Gadis Kretek

Visualisasi di atas dengan cemerlang menangkap bagaimana pengetahuan membentuk struktur dan tatanan dalam tradisi Jawa, secara halus mengangkat kaum bangsawan di atas rakyat jelata. Tradisi di sini tidak hanya ada—ia menjadi mitos yang berakar dalam kehidupan sehari-hari, produk konsesi elit yang membentuk hierarki sosial yang kaku. Salah satu contoh mencolok adalah kebaya hitam, yang digambarkan bukan hanya sebagai pakaian tetapi sebagai artefak yang kaya akan simbolisme—penanda kekuasaan, identitas, dan ritual dalam arkeologi budaya Jawa. Keseragaman dalam berbusana ini mencerminkan lebih dari sekadar mode; ia mewujudkan narasi budaya yang memperkuat struktur dan nilai sosial, yang menggambarkan bagaimana tradisi itu sendiri dapat berfungsi sebagai refleksi dan penguatan norma-norma yang mapan. Melalui lensa ini, film ini tidak hanya menceritakan sebuah kisah—ia membenamkan penonton dalam wacana yang mengungkap interaksi kompleks antara tradisi, kekuasaan, dan identitas budaya.

Dalam arkeologi praktik sosial dan ritual, kebaya hitam muncul lebih dari sekadar pakaian tradisional—ia adalah simbol kuat yang terjalin dalam jalinan budaya Jawa. Sering terlihat dalam konteks seperti pemakaman, ritual keagamaan, dan acara formal, kebaya hitam menceritakan kisah tentang bagaimana praktik-praktik ini dibentuk oleh wacana sosio-historis, yang mencerminkan struktur kekuasaan dan hierarki dalam masyarakat. Kebaya hitam tidak hanya menandakan duka cita, transisi, atau penghormatan, tetapi juga melestarikan nilai-nilai

tradisional dan menyampaikan pesan-pesan mendalam tentang rasa hormat dan tatanan sosial.

Dalam "Gadis Kretek", simbolisme ini semakin dalam saat film tersebut mengusung wacana tentang posisi perempuan Jawa dalam hierarki sosial yang menuntut pelestarian kehormatan perempuan. Namun, karakter Dasiyah menantang konstruksi ini—keinginannya untuk melepaskan diri dari dominasi laki-laki merupakan bentuk pemberontakan bukan hanya terhadap patriarki tetapi juga terhadap industri kretek itu sendiri. Sebagai produk yang sangat melekat dalam budaya Indonesia, kretek melambangkan kekuatan ekonomi masa lalu, sementara perjuangan Dasiyah mencerminkan perlawanan terhadap kekuatan kapitalis yang secara historis mendominasi kekuatan produksi lokal Indonesia. Dengan cara ini, film tersebut memadukan tema feminisme, tradisi, dan perjuangan ekonomi, menjadikan perjalanan Dasiyah sebagai pernyataan perlawanan yang kuat.

Sepanjang sejarah, kekayaan sumber daya alam Indonesia telah menarik perhatian kekuatan Eropa yang ingin menguasai perdagangan global. Pencarian Emas, Kemuliaan, dan Injil yang terkenal pada abad ke-15 menandai dimulainya ekspedisi Eropa yang dipimpin oleh kerajaan-kerajaan pesaing. Praktik kolonial ini tidak hanya mengubah tatanan dunia—secara ekonomi, sosial, dan politik—tetapi juga meninggalkan dampak yang mendalam pada budaya dan tradisi lokal, khususnya di Jawa.

Warisan kolonialisme Eropa, terutama di bawah kekuasaan Belanda, sangat memengaruhi kehidupan masyarakat Jawa. Sementara kerajaan-kerajaan Jawa sudah memiliki struktur pemerintahan sendiri, Belanda memperkenalkan model administrasi yang lebih sistematis dan terorganisasi. Jabatan-jabatan seperti bupati, wedana, dan asisten wedana menjadi bagian integral dari birokrasi lokal, yang menggabungkan unsur-unsur tradisional dan modern. Pergeseran ini tidak hanya memodernisasi administrasi; tetapi juga mendefinisikan ulang bagaimana kekuasaan dan pemerintahan dipersepsikan dan dipraktikkan, serta memadukan pengaruh kolonial ke dalam jalinan budaya Jawa.

Kolonialisme tidak hanya meninggalkan jejaknya dalam politik Jawa; tetapi juga membentuk kembali tatanan kehidupan sosial dan budaya. Gaya hidup Eropa—terutama di kalangan priyayi atau bangsawan—mulai menyusup ke dalam masyarakat Jawa, memengaruhi gaya berpakaian, kebiasaan makan, dan adat istiadat sosial. Perpaduan budaya ini menciptakan perpaduan khas antara tradisi dan modernitas, di mana bangsawan Jawa mengadopsi unsur-unsur keanggunan Eropa sambil tetap mempertahankan warisan mereka sendiri.

Konsep priyayi melampaui status sosial belaka; ia merupakan perwujudan bangsawan Jawa, yang dicirikan oleh kecanggihan budaya dan etiket yang halus. Seperti yang dijelaskan oleh Clifford Geertz dalam karya pentingnya "The Religion of Java" (1960), para priyayi bukan hanya anggota elit terpelajar tetapi juga penjaga tradisi Jawa, khususnya yang terkait dengan Kejawen, praktik spiritual dan budaya

asli Jawa. Orang-orang ini dibedakan oleh sikap anggun mereka, apresiasi yang mendalam terhadap nilai-nilai estetika, dan komitmen yang teguh terhadap integritas moral. Kehidupan mereka ditandai oleh perpaduan yang harmonis antara kebijaksanaan dan tekad, yang mencerminkan filosofi bahwa kehidupan itu sendiri adalah bentuk seni—dibuat dengan hati-hati, dipelihara dengan cermat, dan sangat bermakna. Dalam dunia yang semakin modern, para priyayi terus berfungsi sebagai simbol hidup keberlanjutan budaya, mewujudkan warisan martabat dan tujuan yang abadi.

Salah satu warisan kolonialisme yang paling mencolok di Jawa adalah terciptanya struktur kekuasaan ganda. Sementara otoritas kolonial Belanda mempertahankan kendali *de facto*, mereka membiarkan monarki tradisional tetap bertahan—meskipun dalam batasan politik yang ketat. Koeksistensi ini menghasilkan interaksi unik di mana raja-raja setempat, meskipun secara simbolis dihormati, harus berfungsi sebagai perantara antara pemerintahan kolonial dan penduduk setempat. Intinya, raja-raja Jawa menjadi penjaga tradisi sekaligus agen kekuasaan kolonial, menavigasi lanskap yang kompleks di mana pengaruh Eropa dan identitas Jawa terus-menerus terjalin.

Meskipun kekuatan politik kerajaan-kerajaan Jawa menurun di bawah kekuasaan kolonial Belanda, istana tetap menjadi pusat budaya yang penting, yang melestarikan hakikat tradisi Jawa. Sementara pengaruh kolonial membatasi otoritas politik raja-raja setempat, istana terus berkembang sebagai penjaga warisan budaya, menyelenggarakan upacara-upacara tradisional, mendorong ekspresi artistik, dan melindungi karya sastra. Kekuatan simbolis monarki tetap bertahan, yang mencerminkan penghormatan yang mengakar terhadap otoritas kerajaan di antara orang-orang Jawa.

Akan tetapi, kolonialisme meninggalkan jejaknya pada gaya hidup istana. Seiring dengan masuknya pengaruh Eropa ke dalam kehidupan istana, para raja dan bangsawan Jawa mulai merangkul berbagai aspek budaya Barat. Perpaduan budaya ini terlihat jelas dalam cara berpakaian para bangsawan, memadukan pakaian tradisional Jawa dengan unsur-unsur mode Eropa. Bahkan, pesta-pesta istana pun berubah, mengadopsi tata krama dan gaya pesta yang khas dari masyarakat kelas atas Eropa. Perpaduan unik antara tradisi Timur dan kecanggihan Barat ini menyoroti kemampuan adaptasi budaya istana Jawa dalam menghadapi tekanan kolonial.

Narasi sejarah ini berfungsi sebagai artefak yang kuat, mengungkap dinamika kekuasaan yang terjalin dalam tatanan sosial masyarakat Jawa. Struktur sosial dan politik yang bertahan lama yang terbentuk selama pemerintahan kolonial melanggengkan dominasi Eropa atas otoritas Jawa, mendikte ekonomi, budaya, dan masyarakat melalui lensa kekuasaan kolonial. Dalam konteks ini, kearifan lokal dan praktik ekonomi adat dibungkam, tidak mampu menegaskan diri di tanah mereka sendiri. Demikian pula, karakter Dasiyah mewujudkan perjuangan melawan dominasi tradisi, di mana ia mendapati dirinya dibatasi oleh adat budaya dan kekuasaan politik. Pengejarannya terhadap hak intelektual dan hak yang sama terus-menerus digagalkan oleh tekanan pribadi dan keluarga, mencerminkan

harapan masyarakat terhadap wanita pada masanya. Pada akhirnya, konflik pribadi Dasiyah dan perjuangannya untuk mempertahankan bisnis keluarganya dirusak oleh kekuatan politik yang mengeksploitasi ketegangan ini. Perjuangan ini merupakan cerminan dari strategi kolonial adu domba—di mana perpecahan internal dimanipulasi untuk melemahkan perlawanan dan memastikan dominasi yang berkelanjutan.

Machiavelli (1984) mengungkapkan bahwa strategi 'memecah belah' lawan internal sangat penting untuk mencegah tantangan terpadu terhadap kekuasaan. Ia berpendapat bahwa para penguasa harus mengabadikan perpecahan di antara ancaman potensial untuk mempertahankan kendali tanpa menghadapi perlawanan yang signifikan. Menurut Machiavelli, memanfaatkan perpecahan ini adalah kunci untuk mempertahankan dominasi politik dan mencegah oposisi berkembang menjadi kekuatan yang kohesif dan terorganisasi. Demikian pula, Hanke, dalam karyanya *The Spanish Struggle for Justice in The Conquest of America* (1949), memperluas konsep ini, menjelaskan bahwa strategi *Divide et Impera* adalah alat yang digunakan oleh para penguasa atau penjajah untuk menabur perselisihan di antara yang dijajah, sehingga memudahkan untuk mengendalikan mereka. Dalam konteks kolonialisme, Hanke menunjukkan bahwa penjajah sering mengeksploitasi perbedaan etnis, agama, dan kelas sosial yang ada untuk mencegah penduduk lokal bersatu melawan kekuatan kolonial, yang secara efektif melemahkan perlawanan kolektif apa pun.

Struktur sosial pada masa itu dibentuk dan didominasi oleh kekuatan kolonial, dengan para penguasa lokal hanya berperan sebagai figur simbolis untuk mengelola dinamika sosial, yang sering kali mengakibatkan persaingan dan konflik dalam masyarakat. Kontrol hierarkis ini meluas ke kelas sosial dan, yang terpenting, ke posisi perempuan dalam keluarga, yang diperlakukan sebagai warga negara kelas dua—diharapkan untuk tunduk dan patuh kepada laki-laki. Perempuan secara sistematis ditolak aksesnya terhadap pendidikan dan kesempatan yang sama di dunia kerja. Dalam satu adegan yang menarik, digambarkan bahwa menyiapkan kretek dianggap 'terlarang' bagi perempuan, karena diyakini menyebabkan bau tak sedap dan nasib buruk—sebuah refleksi yang jelas tentang bagaimana bias gender merasuki praktik budaya. Penggambaran ini secara gamblang menyoroti kesenjangan kelas yang dalam dan ketidaksetaraan gender yang sangat besar yang lazim pada saat itu.

Artikel "Interseksionalitas dan Bentuk-Bentuk Penindasan Jeng Yah, Tokoh Utama Serial Gadis Kretek" (Yusro, 2024) mengungkap bagaimana mereka yang hidup dalam masyarakat patriarki menghadapi bentuk-bentuk penindasan berlapis—mulai dari struktural dan politis hingga representasional. Pengalaman-pengalaman penindasan ini terwujud dalam bentuk eksploitasi, marginalisasi, kekerasan, dan ketidakberdayaan. Begitu pula dalam "Stereotipe Gender dan Perlawanan Perempuan dalam Novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala" (Rahayu, 2021), disebutkan bahwa stereotipe gender sering kali muncul dari ruang paling

intim, yaitu keluarga. Penggambaran perlawanan perempuan dalam novel ini menantang stereotype-stereotype tersebut, dengan menggunakan perspektif feminis Ann Oakley (1985) yang memandang gender sebagai konstruksi kultural—yang menunjukkan bahwa perjuangan perempuan tidak hanya bersifat personal tetapi berakar dalam wacana sosial dan dinamika kekuasaan.

Dalam "The Sociology of Housework" (2018), Ann Oakley dengan berani menantang norma gender tradisional, mengungkap bagaimana struktur sosial membentuk peran gender dan secara sistematis meminggirkan perempuan. Ia menepis anggapan bahwa pekerjaan rumah tangga adalah tugas alami perempuan, mengkritik bagaimana masyarakat merendahkan nilai kerja perempuan di ranah domestik dibandingkan dengan kontribusi laki-laki di ranah publik. Oakley tidak berhenti di situ—ia membidik sistem patriarki yang menegakkan hierarki gender, menempatkan perempuan dalam peran subordinat dalam keluarga, ekonomi, dan masyarakat yang lebih luas. Ia berpendapat bahwa harapan bagi perempuan untuk menjadi pengasuh utama bukanlah takdir biologis, melainkan produk sosialisasi gender. Sikap provokatif Oakley menyerukan penataan ulang pengasuhan anak sebagai tanggung jawab bersama, menantang keyakinan yang sudah mengakar kuat bahwa mengasuh anak seharusnya hanya menjadi tanggung jawab perempuan. Kritiknya berfungsi sebagai seruan untuk memikirkan kembali bagaimana kekuasaan dan kehidupan rumah tangga saling terkait dalam kehidupan modern.

Michel Foucault mengambil pendekatan revolusioner untuk memahami kekuasaan, dengan menyatakan bahwa kekuasaan bukanlah kepemilikan tetap yang dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu, melainkan jaringan hubungan kompleks yang meresap ke semua aspek masyarakat. Tidak seperti pandangan tradisional yang mengikat kekuasaan secara eksklusif pada politik atau lembaga pemerintah, Foucault melihatnya tertanam dalam struktur sosial sehari-hari—di dalam keluarga, sekolah, tempat kerja, dan seterusnya. Kekuasaan, dalam pengertian ini, bersifat cair dan ada di mana-mana, membentuk cara kita berpikir, berperilaku, dan berinteraksi. Kekuasaan tidak hanya tinggal dalam hukum atau kebijakan, tetapi juga terjalin dalam tatanan sosial, secara halus memengaruhi bahasa, norma, dan persepsi. Gagasan Foucault menantang kita untuk melihat kekuasaan bukan hanya sebagai kekuatan dari atas ke bawah, tetapi sebagai interaksi dinamis dalam semua hubungan manusia—di mana bahkan bahasa itu sendiri menjadi wadah kekuasaan, yang menyimpan makna yang perlu dibongkar dan dipertanyakan.

Dekonstruksi peran perempuan terwujud dengan kuat dalam karakter Dasiyah dalam film tersebut, yang menggambarkan perlawanan berani terhadap diskriminasi gender. Karakter Dasiyah menantang pandangan tradisional bahwa perempuan tidak mampu melakukan tugas-tugas yang biasanya didominasi oleh laki-laki—terutama dalam kemampuannya membuat saus kretek yang lebih unggul daripada saus kretek buatan rekan-rekan prianya. Keberhasilannya dalam meningkatkan penjualan rokok pabrik menjadi kemenangan simbolis melawan

marginalisasi berbasis gender, yang membuktikan bahwa keterampilan dan keahlian tidak secara inheren terikat pada identitas gender.

Selain itu, Dasiyah menentang stereotip yang menggambarkan perempuan sebagai sosok yang emosional, rapuh, atau bimbang. Dalam beberapa adegan penting, ia tetap tenang dan tegas—seperti saat ia menegur penjual tembakau yang tidak jujur, menunjukkan bahwa kekuatan dan tekad bukanlah sifat-sifat yang hanya dimiliki oleh laki-laki. Film ini juga menumbangkan anggapan bahwa rokok melambangkan maskulinitas, karena perempuan terlihat merokok secara terbuka tanpa kecaman sosial. Dengan menampilkan merokok sebagai tindakan yang netral, narasi tersebut menantang gagasan bahwa perilaku tertentu hanya berlaku untuk satu jenis kelamin. Melalui Dasiyah, film ini tidak hanya mengkritik biner gender tetapi juga mendefinisikan ulang feminitas sebagai sosok yang kuat, cakap, dan mandiri tanpa penyesalan.

Perjuangan Jeng Yah untuk menantang dominasi laki-laki sebagai pembuat saus kretek muncul sebagai simbol futuristik kesetaraan dan pemberdayaan gender. Dalam dunia yang semakin berfokus pada inovasi lokal dan kebanggaan budaya, perjuangannya tidak hanya merupakan dorongan terhadap sistem patriarki, tetapi juga merebut kembali produk-produk tradisional seperti kretek, yang dulunya dianggap sebagai komoditas khusus, untuk bersaing di panggung global. Perjalanan ini adalah tentang menerobos lapisan stigma—baik yang bersifat gender maupun budaya—yang telah lama dikaitkan dengan kretek.

Meskipun perlawanannya berakar kuat pada kesetaraan gender, perlawanannya juga melawan persepsi negatif yang terus-menerus tentang rokok kretek, yang telah lama dikaitkan dengan dominasi laki-laki dan, dalam beberapa kasus, kebiasaan yang tidak sehat. Pengondisian sosial ini terus membentuk wacana publik, sebagaimana dibuktikan oleh pernyataan peringatan Olivia Herlinda dalam artikel "Aktivis Kesehatan Khawatir Gadis Kretek Akan Meningkatkan Perokok Muda" (Katadata.co.id). Bahkan di era perubahan sosial, tantangan untuk mengatasi prasangka dan kesalahpahaman tentang produk tembakau tetap kuat seperti sebelumnya. Namun, seiring berjalannya perjalanan Jeng Yah, hal itu menunjukkan kepada kita bahwa perlawanan bukan hanya tentang menantang kekuatan eksternal—melainkan tentang mengubah cara kita memandang tradisi dalam dunia futuristik yang berkembang pesat, di mana identitas, budaya, dan produk saling terkait erat dalam pencarian kesetaraan dan pengakuan global.

Di tengah dunia yang masih diliputi mistisisme dan tradisi patriarki, Gadis Kretek muncul sebagai bukti revolusioner atas ketahanan budaya lokal dan pemberdayaan perempuan. Penggambaran film tentang Dasiyah—seorang perempuan yang cerdas, menawan, dan kuat—memberikan bayangan kuat atas mitos-mitos yang membatasi yang telah lama berusaha mendefinisikannya. Film ini merupakan perlawanan sengit tidak hanya terhadap struktur kekuasaan kuno yang telah meminggirkan perempuan, tetapi juga terhadap kekuatan kapitalis global

yang mencoba mengkomodifikasi dan memonopoli warisan lokal. Melalui sensualitas dan kekuatan narasi visualnya, *Gadis Kretek* menyatakan bahwa semangat Indonesia tidak dapat ditenggelamkan oleh gaung kolonial atau gelombang ekonomi global. Sebaliknya, film ini berbicara lantang tentang masa depan di mana tradisi lokal—seperti kretek, yang pernah ditekan dan dijauhi—menjadi simbol perlawanan terhadap dunia yang bertekad menghapus kebenaran budaya demi keuntungan perusahaan. Ini adalah panggilan terakhir untuk merebut kembali dan menemukan kembali, untuk menghormati masa lalu, tetapi untuk melangkah dengan berani menuju masa depan.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, *Gadis Kretek* merupakan kritik sinematik yang berani terhadap dinamika kekuasaan yang tertanam dalam budaya Indonesia dan sistem kapitalis global. Melalui sudut pandang wacana kritis Foucault, film ini secara rumit mendekonstruksi struktur kekuasaan yang bergender, warisan kolonial, dan mitos budaya yang membentuk persepsi masyarakat terhadap perempuan dan industri lokal seperti kretek. Karakter Dasiyah muncul tidak hanya sebagai simbol perlawanan terhadap penindasan patriarki, tetapi juga sebagai metafora perjuangan melawan komodifikasi global. Seperti yang dikatakan Foucault, kekuasaan tidak hanya dipegang oleh kekuatan politik atau lembaga yang terlihat; kekuasaan tertanam dalam praktik, simbol, dan narasi sehari-hari yang mengatur masyarakat.

Film *Gadis Kretek* mengungkap bagaimana hubungan kekuasaan ini diabadikan melalui mitos, penceritaan visual, dan representasi budaya. Pada akhirnya, film ini menantang penonton untuk terlibat secara kritis dengan ideologi-ideologi yang telah mengakar kuat yang secara historis telah meminggirkan perempuan dan industri-industri lokal, sekaligus mengadvokasi masa depan yang dibayangkan kembali di mana pemberdayaan, ketahanan, dan kebanggaan budaya mendefinisikan identitas Indonesia.

REFERENSI

- Derrida, Jacques. 1998. *Of Grammatology*. Johns Hopkins University Press.
- DM Abhisam., Hasriadi Ary., Miranda Harlan. 2011. *Membunuh Indonesia: Konspirasi Global Penghancuran Kretek*. Jakarta: Penerbit Kata-Kata
- Foucault, Michel. 2002. *The Archaeology of Knowledge*. New York: Routledge.
- Geertz, Clifford. 1976. *The Religion of Java*. The University of Chicago Press.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Hanke, Lewis. 1949. *The Spanish Struggle for Justice in The Conquest of America*. University of Pennsylvania Press.
- Ibrahim, Idy Subandi. 2006. *Imaji perempuan di media dalam buku menggeledah hasrat sebuah pendekatan multi perspektif*, Jalasutra, Yogyakarta.

- Lubis, Akhyar Yusuf., 2015. *Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Postkolonial hingga Multikulturalisme*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Machiavelli, Niccolo. 1984. *The Prince*. Bantam Classics.
- Mulvey, Laura. 1989. *Visual and other pleasures*. New York: Palgrave
- Oakley, Ann. 1985. *Sex, Gender and Society*. Gower Publishing Company Limited.
- Oakley, Ann. 2018. *The Sociology of Housework*. Policy Press.
- Rahayu, Masnia., Tommy Christomy., Rouli Esther Pasaribu. 2021. Stereotip Gender dan Resistensi Perempuan dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. *Jurnal Kelasa*.
- Rully, R., Basit, A., & Prabella, M. (2020). Feminism in 'After 11' an advertisement of Bukalapak. *Profetik Jurnal Komunikasi*, 13(1), 168-183.
- Rully, R., Isbandi, F. S., Utomo, A. S., Khairiyah, A. S., & Apriani, W. (2021). Women's Commodification on Tiktok: A Semiotic Study of "Elbow Sticking' Challenge. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 14(2), 238-254
- Spennemann, R., & Orthia, L. A. (2022). Creating a market for technology through film: Diegetic prototypes in the Iron Man trilogy. *AAA: Arbeiten aus Anglistik und Amerikanistik*, 47(2), 225-242
- Stone, B.(1999). Religion and violence in popular film. *Journal of Religion & Film*, 3 (1), Article 5. <https://digitalcommons.unomaha.edu/jrf/vol3/iss1/5>
- Sulistyaningtyas, Y., Nuwaifila, B., Cinarsih, & Kamal, M.R. (2025). Sistematis literatur review (SLR): Analisis pesan dakwah dalam film "Tuhan Izinkan Aku Berdosa". *Ittishal (Jurnal Komunikasi dan Media)*, 2(1), 53-64
- Thornham, Sue. 2010. *Teori Feminis dan Cultural Studies: Tentang Relasi yang Belum terselesaikan*. Yogyakarta: Jalasutra
- Tong, Rosemarie., Tina Fernandes Botts. 2018. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (5th). New York: Routledge.
- Yesidora, Amelia. 2023. Pegiat Kesehatan Khawatir Gadis Kretek Bikin Perokok Muda Meningkat. www.katadata.co.id. <https://katadata.co.id/berita/nasional/655c73146ff89/pegiat-kesehatankhawatir-gadis-kretek-bikin-perokok-muda-meningkat>
- Yusro, Binti Rohmatin Fahimatul. 2024. *Interseksionalitas dan Bentuk Ketertindasan Jeng Yah Tokoh Utama Series Gadis Kretek*. Malang: Egalita.